

PERANAN BAHASA INDONESIA DI TENGAH MARAKNYA PENGGUNAAN BAHASA ASING

Dewi Indah Susanti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jalan Nangka 58C Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia
dewimughni@yahoo.co.id

Abstrak

Ikrar Sumpah Pemuda merupakan pernyataan tekad bersatunya tanah air, bangsa, dan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak hanya menyerap bahasa-bahasa daerah di Indonesia, tetapi juga menyerap dari bahasa-bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Hal tersebut membuat bahasa Indonesia semakin terpinggirkan oleh masyarakat pemakainya. Fokus tulisan ini membahas kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia di antara banyaknya penggunaan bahasa asing di berbagai tempat.

Kata kunci : Sumpah Pemuda, Kedudukan dan Fungsi Bahasa, Asing, Indonesia.

The Role of Indonesian Language in Among Any Foreign Language

Abstract

The Youth Pledge is a united declaration of Indonesia's people in nation, language, and homeland. Indonesian is not only absorb the local languages, but also take from foreign languages words. Now, people using foreign languages more frequently in their daily life, especially in English. This situation make Indonesian is getting more marginalized by their people. Our focus are discuss about the function and position of Indonesian in among any foreign language.

Keywords: The Youth Pledge, function and position language, foreign, Indonesia

A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia lahir pada tanggal 28 Oktober 1928. Pada saat itu, para pemuda dari berbagai pelosok nusantara berkumpul dan berikrar (1) bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia, (2) berbangsa yang satu, bangsa Indonesia, dan (3) menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Ikrar para pemuda ini dikenal dengan nama **Sumpah Pemuda**. Unsur yang ketiga dari Sumpah Pemuda merupakan pernyataan tekad bahwa bahasa

Indonesia merupakan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Pada tahun 1928 itulah bahasa Indonesia dikukuhkan kedudukannya sebagai bahasa nasional.

Di dalam banyak kesempatan, kita sering mendengar pernyataan tekad untuk menumbuhkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa yang sesuai dengan kaidah dan situasinya adalah salah satu sikap positif. Hal itu terjadi jika orang peduli terhadap norma berbahasa. Seandainya untuk keperluan resmi pun orang menganggap bahwa dalam berbahasa itu yang terpenting ialah yang penting lawan bicara dapat menangkap maksud pembicara, dapat dikatakan bahwa orang itu tidak bersikap positif.

Orang yang melakukan kesalahan tidak dengan sendirinya berarti yang bersangkutan tidak bersikap positif. Sikap tidak positif terbentuk jika orang tahu atau sudah diberi tahu bahwa ia telah melakukan kesalahan, tetapi enggan berusaha memperbaikinya. Orang yang kurang terampil berbahasa dapat menunjukkan sikap positif jika ia belajar dari kesalahan, memperhatikan saran, petunjuk, atau pendapat orang yang ahli, serta mengupayakan perbaikan pemakaian bahasanya.

Sikap positif juga dapat ditunjukkan lewat pemakaian bahasa yang sesuai dengan keperluan. Dalam pergaulan sosial, kita mungkin menghadapi beragam keperluan pula. Pergaulan antarbangsa, misalnya, kadang-kadang menuntut pemakaian bahasa yang sesuai dengan kemampuan orang yang terlibat di dalamnya. Oleh sebab itu, bahasa yang lain atau bahasa asing kadang-kadang diperlukan untuk keperluan itu. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia untuk keperluan tertentu tidak perlu dipandang sebagai cerminan rasa kebangsaan yang rendah.

Persoalannya sekarang ialah bagaimana kita dapat memprioritaskan pemilihan bahasa yang sesuai dengan keperluan itu. Sering kita melihat bahwa keinginan

untuk berkomunikasi dengan banyak orang baik orang Indonesia maupun orang asing sekaligus menempatkan bahasa Indonesia pada urutan kedua atau bahkan pada urutan yang dapat diabaikan sama sekali. Akibatnya, jika harus membuat pemberitahuan atau yang sejenisnya, bahasa asinglah yang dipakai. Masih lebih baik jika bahasa Indonesianya disajikan juga.

Bahasa, kalau boleh dianggap sebagai *entitas* organik seperti manusia, telah lama menjadi perdebatan linguistik. Bahasa pun dapat mati karena tekanan-tekanan bahasa lain yang hidup bersamanya atau mungkin bahasa lain yang hidup membawahnya. Sebagai *entitas* organik yang dipandang hidup, bahasa dapat diibaratkan makhluk yang hidup pula, makhluk yang bergeliat, bergerak, bergeser, dan senantiasa berubah. Kalau gerak dan geliatnya melebihi bahasa lain, bahasa akan melebihi pula dalam peran dan fungsinya.

Kelebihan dalam peran dan fungsi akan menentukan apakah bahasa lain masih diperkenankan ikut bergerak dan bergeliat atau malahan ditutup kesempatannya dan dihilangkan sama sekali peran dan fungsinya oleh bahasa yang lebih kuat. Berikut, tulisan ini akan membahas kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia di antara banyaknya penggunaan bahasa asing di berbagai tempat.

B. PEMBAHASAN

Kloss dalam Rahardi (2006: 18) telah menunjukkan tiga macam tipe kematian bahasa, yaitu kematian yang tanpa disertai pergeseran masyarakat pemakainya, kematian yang disertai pergeseran masyarakat pemiliknya, dan kematian yang terjadi karena pergeseran peran dan fungsi bahasa.

Pengandaiaan Kloss adalah bahasa itu ada, *entitas* bahasa muncul, dan bahasa selalu berada dalam konteks kebersamaan dengan pemiliknya. Jadi, bahasa itu tidak semata-mata dipandang sebagai *entitas* organik. Bahasa bergeliat,

bergeser, berubah, atau sebaliknya mati bukan karena bahasa yang hidup atau mati, tetapi karena masyarakat pemilik dan pemakai bahasa yang berdinamika secara *fluktuatif* dalam memakai bahasa dalam keseharian hidupnya.

Jika dinamika para pemakai bahasa ternyata tinggi, inovasi kebahasaannya tinggi, dan kreativitas berbahasanya besar, maka bahasa yang dipakai dan dimilikinya berkembang menjadi bahasa yang besar, berwibawa, dan berkuasa. Bahasa yang demikian dapat memiliki peran dan fungsi yang tinggi dalam masyarakatnya. Bahasa demikian digunakan dalam *genre-genre* lengkap, formal, serta forum pemakaian yang resmi dan terhormat.

Sebaliknya, bahasa yang tidak banyak digerakkan dan digeliatkan secara dinamis oleh pemiliknya, bahkan cenderung disingkirkan atau diabaikan pemakainya, akan tumbuh secara *marjinal*, hidup secara *pas-pasan*, atau bahkan melenyap atau menghilang. Kalaupun tidak sampai melenyap, bahasa hanya memiliki peran dan fungsi yang rendah di dalam *genre* yang langka manifestasinya, terpotong-potong bentuknya, serta hanya hadir dalam konteks penggunaan yang tidak bermartabat dan berwibawa (Rahardi, 2008: 18-19).

Dalam masyarakat tutur multibahasa (*multilingual speech community*), sebagaimana yang terdapat pada sebagian terbesar komunitas di Indonesia, aktivitas berbahasa pada hakikatnya berkuat pada persoalan pilihan bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan. Pilihan terhadap bentuk kebahasaan tertentu pastilah bertautan erat dengan aspek-aspek intralingual (*co-text*) dan ekstralingual (*con-text*), baik konteks yang bersifat situasional maupun sosial (Rahardi, 2006: 29).

Misalnya, dengan mitra tutur yang sudah relatif tua, pejabat tertentu di kantornya, maupun pribadi-pribadi tertentu yang perlu dihormati, orang cenderung berbahasa dengan cara-cara yang lebih halus dan santun kepada mereka. Bentuk-bentuk kebahasaan pun cenderung dipilih yang relatif sopan,

dengan manifestasi kode-kode kebahasaan yang lengkap, bukan yang terpotong-potong.

Demikian pula, ketika orang berbicara dengan bangsa lain menggunakan bahasa yang tentu tidak sama, dia cenderung akan mencoba menyesuaikan diri dengan tata cara dan wujud kebahasaan yang ada pada bahasa orang asing. Artinya, seseorang akan berusaha mengarahkan manifestasi kebahasaannya, sehingga bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan merupakan sosok bahasa yang dimiliki mitra tutur. Kenyataan kebahasaan demikian dalam sosiolinguistik disebut *konvergensi (linguistic convergent)*. Sebagai imbangannya adalah *divergensi (linguistic divergent)*.

Kalau dalam *konvergensi* bahasa orang memilih mengarahkan bentuk-bentuk kebahasaan sesuai dengan apa yang ada pada pihak mitra tuturnya, maka dalam *divergensi* justru sebaliknya. Sebagai contoh, orang-orang Jawa yang umurnya sudah cukup tua tidak akan mudah membiarkan bahasa halus dalam tataran *krama-nya* hanyut ke dalam alam *ke-ngoko-annya* anak-anak muda yang nuansanya cenderung kasar. Mereka akan terus mendukung dan mempertahankannya. Bahkan, dengan anak muda yang berbicara kurang santun terhadapnya, mungkin karena penguasaan kebahasaan yang santun memang tidak dimilikinya. Orang-orang tua yang masih kuat memegang tata cara berbahasanya dalam masyarakat Jawa akan terus berbahasa dalam pilihan ragam yang halus kepada anak muda. Berikut ini akan penulis tampilkan beberapa hasil pengamatan penulis mengenai penggunaan bahasa asing di berbagai tempat.

1. Penggunaan Bahasa Asing (Bahasa Inggris) di berbagai Fasilitas Umum dan Media Massa

Bahasa asing saat ini sering kita jumpai di berbagai tempat di Indonesia, tidak jarang hal itu membuat beberapa orang justru asing di negerinya sendiri. Mengapa hal itu dapat terjadi? Hal itu karena tidak semua orang mengerti makna bahasa asing tersebut, terutama bagi mereka yang hanya berpendidikan rendah. Berikut beberapa fasilitas umum yang penulis jumpai dan terlihat menggunakan bahasa asing, khususnya yang ingin penulis bahas adalah penggunaan bahasa Inggris di berbagai tempat di Indonesia.

Di beberapa lembaga pemerintahan di Indonesia, kini banyak yang menggunakan bahasa asing baik dalam membuat surat resmi, acara kegiatan, maupun tulisan-tulisan yang menghiasi ruangan di kantor pemerintah tersebut. Contoh di salah satu Kementrian di Jakarta, penulis mendapati tulisan seperti ini.

IKM Expo, A special program for directorate general for international industrial corporation, good government

Mengapa beberapa kegiatan di kantor pemerintah tersebut justru menggunakan bahasa Inggris, padahal seharusnya lembaga pemerintah wajib menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, nama-nama tersebut dapat diganti dengan

Pameran IKM, Program Khusus untuk Direktorat Jenderal Kerjasama Industri Internasional, pemerintahan yang baik.

Berkaitan dengan hal tersebut, diharapkan tidak hanya lembaga pemerintahan yang diharuskan menggunakan bahasa Indonesia tetapi para pejabat negara dan figur masyarakat juga harus menggunakannya. Mereka harus dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar,

khususnya pada saat mereka sedang berbicara dalam suasana formal dan di ruang publik karena mereka merupakan contoh dan anutan masyarakat.

Selain lembaga pemerintah, sekolah juga merupakan fasilitas umum yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia. Sekolah seharusnya dijadikan sebagai sarana pendidikan anak tidak hanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi sekolah juga merupakan sarana untuk memperkenalkan bangsa, budaya, dan bahasa. Namun beberapa sekolah di Indonesia saat ini banyak sekali yang memasukkan unsur budaya asing di dalam kurikulumnya bahkan nama sekolahnya pun menggunakan bahasa asing. Contoh:

Jakarta Islamic School, Laboratorium School, Playgroup, Bina Nusantara Universty. Seharusnya dapat ditulis dengan

Sekolah Islam Jakarta, Sekolah Laboratorium, kelompok bermain, Universitas Bina Nusantara

Tidak hanya penulisan nama sekolah atau lembaga pendidikannya yang berbahasa Inggris, tetapi aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah juga banyak yang menggunakan istilah bahasa Inggris, seperti *Red class, blue class, fieldtrip, market day, moving class, english day* Seharusnya penggunaan kata tersebut akan lebih tepat menggunakan bahasa Indonesia seperti

kelas merah, kelas biru, perjalanan ke lapangan, perpindahan kelas, hari berbahasa Inggris

Khusus untuk penggunaan *English Day* di beberapa sekolah, bagi penulis sangat disayangkan. Penulis melihat bahkan mengalami sendiri bahwa di salah satu sekolah negeri Jakarta, pada saat itu, tepatnya pada hari Jumat, kepala sekolah mewajibkan semua guru, siswa, dan warga sekolah menggunakan bahasa Inggris. Apabila terlihat ada siswa yang tidak berbahasa Inggris maka akan mendapatkan pengurangan *poin*. Hal itu

memang sebenarnya baik, kepala sekolah mengharapkan siswanya dapat berlatih dan mahir berbahasa Inggris, namun sangat disayangkan hal itu membuat bahasa Indonesia seolah dinomorduakan. Mengapa penulis dapat mengatakan seperti itu? Karena tidak ada hari yang mewajibkan semua siswa, guru, dan warga sekolah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tidak hanya sekolah yang menggunakan istilah bahasa asing, beberapa rumah sakit swasta, khususnya di Jakarta, saat ini banyak yang memberikan nama rumah sakitnya dengan bahasa Inggris, bahkan ruangan-ruangan yang ada pun menggunakan bahasa Inggris, berikut beberapa contohnya,

Jakarta Medical Center (JMC), Port Medical Center (PMC), Brawijaya Women and Children Hospital, Intensif Care Unit (ICU)

Seharusnya nama-nama tersebut akan lebih tepat bila ditulis dengan,
RS Pusat Jakarta, RS Pusat Pelabuhan, RS Brawijaya untuk Ibu dan Anak, Unit Perawatan Intensif (UPI)

Media massa memiliki peran yang penting untuk memelihara dan melestarikan bahasa Indonesia. Namun, saat ini justru banyak dari beberapa media massa baik cetak maupun elektronik yang menggunakan bahasa asing, padahal padanan katanya dalam bahasa Indonesia sudah ada.

Contoh banyak acara di televisi menggunakan kata asing seperti,
Indonesian Lawyers Club, Golden Ways Mario Teguh, Indonesian Idol, Indonesian Super League (ISL), Royal Wedding Ibas Yudhoyono-Aliya Rajasa

Padahal padanan kata dalam bahasa Indonesia juga ada dan tidak kalah baiknya dibandingkan dengan yang menggunakan bahasa asing, seperti

Perkumpulan Pengacara Indonesia, Jalan Emas Mario Teguh, Idola Indonesia, Liga Super Indonesia (LSI), Pernikahan Agung Ibas Yudhoyono-Aliya Rajasa

2. Penggunaan Dwibahasa (Indonesia-Inggris) atau (Inggris-Indonesia) di Berbagai Tempat

Saat ini kita dapat dengan mudah melihat bentuk-bentuk tulisan yang menggunakan dua bahasa sekaligus. Penggunaan (Indonesia-Inggris) atau (Inggris-Indonesia) bagi orang awam mereka akan menganggap penggunaan itu adalah hal yang wajar dan tidak mempengaruhi mana yang harus ditulis terlebih dahulu. Penulisan yang benar adalah menggunakan bahasa Indonesia terlebih dahulu barulah menggunakan bahasa Inggris. Hal tersebut dimaksudkan karena bahasa Indonesia harus berada di atas bahasa daerah ataupun bahasa asing. Namun, pada kenyataannya saat ini justru sebaliknya. Berikut contoh yang penulis amati dari beberapa tempat di Jakarta.

Pada saat penulis berkunjung ke Gelora Bung Karno, di sana banyak terdapat gedung dan kantor besar, yang menggunakan dua bahasa seperti ini,

Assembly Hall (Balai Pertemuan), *Extrance* (masuk), *Gate* (gerbang), *Parking Area* (area parkir)

Pada acara SEA Games 2011 lalu, penulis mengamati beberapa tempat di Jakarta di papan reklame yang ada di jalan raya, slogan yang digunakan adalah bahasa Inggris yaitu *united and rising*, kemudian di sebelahnya diartikan menjadi *bersatu dan bangkit*.

Tulisan tersebut diawali dengan bahasa Inggris, padahal padanan bahasa Indonesia sudah dapat digunakan. Jadi, terasa lebih indah apabila

menggunakan tulisan bahasa Indonesia baru bahasa Inggrisnya. Penggunaan dwibahasa yang benar adalah seperti yang dapat kita lihat saat pernikahan agung anak kedua Presiden Indonesia yaitu Edie Baskoro Yudhoyono dan Siti Rubi Aliya Rajasa yang disiarkan langsung di Trans7 dan Trans TV (24 November 2011).

Pada acara tersebut, pembawa acara memandunya dengan duabahasa (Indonesia dan Inggris). Kronologis acara akad nikah di Istana Cipanas tersebut disajikan dengan menggunakan bahasa Indonesia terlebih dahulu baru dilanjutkan dengan bahasa Inggris. Dari hal tersebut, dapat dijadikan anutan bahwa dengan cara itu kita dapat memperkenalkan bahasa Indonesia kepada dunia luar, sekaligus dijadikan sebagai salah satu cara menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia. Senada dengan hal tersebut, acara pembukaan dan penutupan SEA GAMES 2011 di Palembang juga menggunakan duabahasa (Indonesia-Inggris).

Selain ada sekolah yang menggunakan bahasa Inggris, ada juga sekolah yang tetap mempertahankan bahasa Indonesia tanpa mengabaikan penggunaan bahasa asing tersebut. Berikut hasil pengamatan penulis terhadap salah satu SMA negeri di daerah Jakarta Selatan. Sekolah tersebut membuat beberapa kata bijak dengan dwibahasa (Indonesia-Inggris), berikut contohnya.

HARI ESOK TIDAK AKAN
TERULANG
TOMORROW NEVER

CIPTAKANLAH IMPIAN
ANDA
MAKE YOUR DREAM

Penulisan tersebut merupakan contoh penulisan yang benar. Hal itu karena ditulis dengan bahasa Indonesia di bagian atas kemudian di bawah terjemahan dalam bahasa Inggris.

3. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia di antara Maraknya Penggunaan Bahasa Asing di Berbagai Tempat

Penggunaan bahasa asing diharapkan tidak menghilangkan identitas bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Bahasa Indonesia harus tetap memiliki kedudukan dan fungsi yang penting. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tercantum pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928, yang berbunyi "Menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia." Sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara tertuang dalam UUD 1945 pasal 36 yang berbunyi "Bahasa negara ialah bahasa Indonesia."

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya, dan (4) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia.

Sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebanggaan kita. Rasa kebanggaan tersebut harus dipelihara dan dikembangkan. Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia dapat memiliki identitasnya hanya apabila masyarakat pemakainya membina dan mengembangkannya sedemikian rupa sehingga bersih dari unsur-unsur bahasa lain. Sebagai alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarsuku bangsa. Berkat adanya bahasa nasional kita dapat berhubungan satu dengan yang lain sedemikian rupa sehingga kesalahpahaman sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikhawatirkan. Sebagai alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan

kebangsaan Indonesia. Dengan bahasa nasional kita dapat meletakkan kepentingan nasional jauh di atas kepentingan pribadi.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa Indonesia dipakai di dalam segala peristiwa, dan kegiatan kenegaraan baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Termasuk dalam kegiatan itu adalah penulisan dokumen-dokumen dan putusan-putusan serta surat-surat yang dikeluarkan oleh pemerintah dan badan-badan kenegaraan lainnya, serta pidato kenegaraan para pejabat tinggi negara dan kepala negara. Sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar atau bahasa utama yang digunakan di lembaga-lembaga pendidikan di seluruh Indonesia baik sekolah negeri maupun swasta. Maraknya sekolah berbasis internasional tidak jarang dapat merusak bahasa Indonesia. Diharapkan sekalipun sekolah berbasis internasional, bahasa negara, bahasa Indonesia tetap dimasukkan ke dalam kurikulum dengan perimbangan yang sama dengan bahasa asing yang digunakan di sekolah tersebut.

Sebagai alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, bahasa Indonesia dipakai bukan hanya sebagai alat komunikasi timbal balik antarpemerintah dan masyarakat luas, melainkan juga sebagai alat perhubungan di dalam masyarakat yang sama latar belakang sosial budaya dan bahasanya. Terakhir, sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hubungan ini, bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat

yang memungkinkan kita membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga ia memiliki ciri-ciri dan identitas sendiri, yang membedakan dengan kebudayaan lainnya. Salah satu contoh untuk memperkenalkan kebudayaan daerah pada daerah lain atau bangsa lain, akan lebih mudah memperkenalkannya dengan menggunakan bahasa Indonesia, termasuk di dalamnya memperkenalkan pengembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi. (Arifin dan Tasai, 2009: 12-14).

Bahasa Indonesia dapat memiliki identitas hanya apabila masyarakat pemakainya membina dan mengembangkannya sedemikian rupa sehingga bersih dari unsur-unsur bahasa lain. Hadirnya bahasa asing di antara bahasa Indonesia, sebaiknya disikapi secara bijak. Biarkan bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa persatuan, tidak hanya dijadikan sebuah slogan.

C. PENUTUP

Bahasa Indonesia dapat menjadi berwibawa dan bermartabat bergantung pada masyarakat pemakainya. Apabila banyak yang menggunakannya dalam situasi resmi dan formal, maka bahasa Indonesia akan memiliki *prestise* yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Masyarakat Indonesia harus bangga menggunakan bahasa Indonesia di berbagai tempat. Mengapa demikian? Hal itu karena beberapa negara di kawasan Asia Tenggara, Australia, Belanda, Jepang, dan lain-lain banyak yang sudah mengenal bahasa Indonesia. Salah satu contoh beberapa sekolah dan universitas di Australia, mereka belajar budaya dan bahasa Indonesia. Hal tersebut, menunjukkan bahwa orang di negara lain saja mau mempelajari bahasa Indonesia, mengapa kita yang merupakan warga penutur asli justru tidak bangga menggunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Zainal dan Amran Tasai. 2006. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Pusat Bahasa. 2008. *Buku Praktis Bahasa Indonesia. Jilid I*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahardi, R. Kunjana. 2006. *Bahasa Kaya, Bahasa Berwibawa; Bahasa Indonesia dalam Dinamika Konteks Ekstrabahasa*. Yogyakarta: Andi.
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumarsono. 2008. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. 2008. *Buku Praktis Bahasa Indonesia. Jilid I*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.